

GAMBARAN KARAKTERISTIK PADA AKSEPTOR KB NON MKJP DI KELURAHAN CIBOGOR KECAMATAN BOGOR TENGAH KOTA BOGOR TAHUN 2019

Mutiara Zakiiyyatun Nafsiah¹⁾, Tika Noor Prastia²⁾, Wina Rachmania³⁾

¹⁾Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: mutia.zn10@gmail.com

²⁾Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: tikaprastia9@gmail.com

³⁾Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: wina.rachmania@yahoo.co.id

Abstrak

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia menjadikan pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB). Penggunaan KB MKJP masih tinggi. Program KB bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk sehingga meningkatkan keluarga yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik pada akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan metode *cross sectional*, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sampel pada penelitian ini berjumlah 326 orang dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yaitu univariat dengan menggunakan *software* pengolah data statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Cibogor paling banyak menggunakan KB Suntik (74,2%), berumur ≥ 36 tahun (58%), tingkat pendidikan akseptor KB tamat SLTA (49,7%), pendidikan suami tamat SLTA (56,1%). Pekerjaan akseptor KB paling banyak tidak bekerja (47,2%), pekerjaan suami wiraswasta (35,5%), Paritas 0-2 anak (72,4%), tempat pelayanan KB di Puskesmas (48,5%), usia kawin pertama ≥ 22 tahun (53,4%). Kesimpulan gambaran karakteristik pada akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak menggunakan KB suntik dibandingkan dengan pil dan kondom maka disarankan perlu uji analisis untuk mengetahui antara hubungan pemelihan jenis kb dengan karakteristik yang ada

Kata Kunci: Akseptor KB, Keluarga Berencana, Non MKJP

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat merupakan salah satu masalah bagi negara-negara di dunia, khususnya negara berkembang. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memproyeksikan bahwa populasi dunia pada tahun 2015 mencapai 7,5 miliar dan akan mencapai 9,7 miliar pada tahun 2050 yang didorong oleh pertumbuhan

penduduk di negara-negara berkembang. Meningkatnya populasi penduduk dunia menyebabkan terjadinya ledakan besar yang akan menurunkan kualitas kehidupan manusia (Yuhedi, 2013). Berdasarkan data World Population Data Sheet (2017) Indonesia merupakan urutan ke empat di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah

penduduk sebanyak 264 juta jiwa, dimana urutan pertama adalah Cina (1.387 juta jiwa), diikuti India (1.353 juta jiwa), dan Amerika (325 juta jiwa). BPS (2015) juga memprediksikan akan terjadi peningkatan jumlah penduduk pada tahun 2020 menjadi 271.066.400 jiwa.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia menjadikan pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB) Upaya untuk mewujudkan program pengendalian pertumbuhan penduduk tersebut pemerintah menyusun beberapa kebijakan salah satunya adalah peningkatan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif serta efisien untuk jangka waktu panjang. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititikberatkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Cakupan peserta KB aktif atau dengan kata lain akseptor KB yang sedang menggunakan alat dan obat kontrasepsi dengan jumlah PUS sebanyak 35.202.908 orang peserta KB aktif yang menggunakan KB non MKJP adalah sebanyak 80,27% dan peserta KB aktif yang menggunakan KB MKJP adalah sebanyak 25,74% (BKKBN, 2018). Hasil Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat tahun 2015 persentase Pasangan Usia Subur (PUS) berumur 15-49

tahun yang menggunakan alat kontrasepsi KB di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 tercatat sebanyak 7.031.902 peserta KB aktif dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 9.715.469.

Hasil perndataan keluarga jumlah Pasangan Usia Subur peserta KB berdasarkan metode kontrasepsi Non MKJP yang sedang digunakan periode Agustus 2018 sampai Desember 2018 di Kecamatan Bogor Tengah dengan jumlah PUS sebanyak 9.341 dengan pengguna metode KB MKJP sebanyak 25,14% dan pengguna metode KB non MKJP sebanyak 74,86% meliputi kondom 102 (1,63%), Suntik 3.594 (57,58%), Pil 977 (15,65%) (BKKBN 2018).

Hasil pendataan keluarga jumlah Pasangan Usia Subur peserta KB berdasarkan metode kontrasepsi Non MKJP yang sedang digunakan periode Agustus 2018 sampai Desember 2018 Kelurahan Cibogor dengan jumlah PUS sebanyak 829 dengan jumlah akseptor KB MKJP adalah sebanyak 22,54% dan akseptor KB non MKJP sebanyak 77,42% meliputi kondom 8 (1,99%), suntik 231 (57,32%), Pil 73 (18,11%) (BKKBN 2018).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pada akseptor KB non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor yaitu 326 orang. sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan total populasi.

cara pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian adalah jenis metode kontrasepsi yang digunakan, umur akseptor, pendidikan akseptor, pendidikan suami, pekerjaan akseptor, pekerjaan suami, paritas, tempat pelayanan KB, dan usia kawin pertama.

Hasil

1. Gambaran Jenis Metode Kontrasepsi yang Digunakan Akseptor KB Non MKJP

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Jenis Metode Kontrasepsi Yang Digunakan Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2019

Variabel	N	%
Suntik	242	74,2
Kondom	13	4,0
Pil	71	21,8
Total	326	100,0

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa jenis KB Non MKJP yang digunakan di Kelurahan Cibogor paling banyak adalah suntik sebesar 74,2% diikuti dengan Pil

sebesar 21,8% dan yang paling sedikit adalah akseptor KB metode Kondom yaitu 4,0% atau sebanyak 13 orang

2. Gambaran Karakteristik Usia Akseptor KB Non MKJP

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2019

Variabel	N	%
≤20 tahun	0	0,0
20-35 tahun	136	41,7
≥36 tahun	190	58,3
Total	326	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa usia pada akseptor KB Non MKJP yang berusia ≥ 36 tahun lebih banyak (58,3%)

dibandingkan dengan akseptor KB Non MKJP yang berusia 20-35 tahun (41,7).

3. Gambaran Karakteristik Pendidikan Akseptor KB Non MKJP

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2019

Variabel	N	%
Tidak Sekolah	3	0,9
Tamat SD	42	12,9
Tamat SLTP	90	27,6
Tamat SLTA	162	49,7
Tamat Perguruan Tinggi	29	8,9
Total	326	100,0

Berdasarkan hasil tabel 5.4 menunjukkan bahwa pendidikan akseptor KB Non MKJP paling banyak adalah responden yang telah tamat SLTA dengan frekuensi sebanyak

49,7% , dan yang paling sedikit adalah responden yang tidak tamat sekolah sebesar 0,9%.

4. Gambaran Karakteristik Pendidikan Suami Akseptor KB Non MKJP

Tabel.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Suami Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2019

Variabel	n	%
Tidak Sekolah	3	0,9
Tamat SD	33	10,1
Tamat SLTP	74	22,7
Tamat SLTA	183	56,1
Tamat Perguruan Tinggi	33	10,1
Total	326	100,0

Berdasarkan hasil tabel 5.5 menunjukkan bahwa pendidikan suami pada akseptor KB Non MKJP paling banyak adalah tamat SLTA

dengan persentase sebanyak 56,1%, dan paling sedikit adalah responden yang tidak tamat sekolah sebesar 0,9

5. .Gambaran Karakteristik Pekerjaan Akseptor KB Non MKJP

Tabel.5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kota Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2019

Variabel	N	%
Wiraswasta	25	7,7
Karyawan Swasta	26	8,0
PNS/POLRI/TNI	4	1,2
Buruh	3	0,9
Tidak Bekerja	154	47,2
Lain-lain	114	35,0
Total	326	100,0

Berdasarkan hasil tabel 5.7 menunjukkan bahwa pekerjaan akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak responden

tidak bekerja dengan persentase sebesar 47,2%, dan yang paling sedikit bekerja sebagai buruh sebesar 0,9

6. Gambaran Karakteristik Pekerjaan Suami Akseptor KB Non MKJP

Tabel.6 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Suami Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2019

Variabel	N	%
Wirawasta	116	35,6
Karyawan Swasta	114	35,0
PNS/POLRI/TNI	14	4,3
Buruh	60	18,4
Nelayan	1	0,3
Tidak/Belum Bekerja	7	2,1
Lain-lain	14	4,3
Total	326	100,0

Berdasarkan hasil tabel 5.6 menunjukkan bahwa pekerjaan suami pada akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak dengan memiliki jumlah yang hampir sama adalah yang bekerja sebagai wiraswasta

sebesar 35,6% dan karyawan swasta sebesar 35% sedangkan jumlah pekerjaan yang paling sedikit adalah bekerja sebagai nelayan sebesar 0,3% atau hanya satu orang saja.

7. Gambaran Karakteristik Paritas Pada Akseptor KB Non MKJP

Tabel.7 Distribusi Frekuensi Paritas Pada Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Variabel	N	%
Rendah (0-2 orang)	236	72,4
Tinggi (≥ 2 orang)	90	27,6
Total	326	100,0

Berdasarkan hasil tabel 5.8 menunjukkan bahwa paritas pada akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak adalah responden yang memiliki jumlah anak lahir

hidup sebanyak 0-2 orang sebesar 72,4% dan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki jumlah anak lahir hidup lebih dari 2 sebanyak 27,6%.

8. Gambaran Karakteristik Usia Kawin Pertama Akseptor KB Non MKJP

Tabel.8 Distribusi Frekuensi Usia Kawin Pertama Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Variabel	N	%
≤ 21 Tahun	152	46,6
≥ 22 Tahun	174	53,4
Total	326	100,0

Berdasarkan hasil tabel 5.10 menunjukkan bahwa akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor sebagian besar melakukan

pernikahan pertama pada usia ≥ 22 tahun dengan persentase 53,4%. Sedangkan sebesar

46,6% responden melakukan pernikahan pertama pada usia kurang dari 21 tahun.

9. Gambaran Karakteristik Tempat Pelayanan KB Pada Akseptor KB Non MKJP

Tabel.9 Distribusi Frekuensi Tempat Pelayanan KB Pada Akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Variabel	n	%
RSUP/RSUD	4	1,2
RS Swasta	6	1,8
Klinik Utama	2	0,6
Puskesmas	158	48,5
Klinik Pratama	1	0,3
Praktek Dokter	10	3,1
PUSTU/PUSLING/Bidan		
Desa	1	0,3
Praktek Bidan	100	30,7
Lainnya	44	13,5
Total	326	100,0

Berdasarkan hasil tabel 5.9 menunjukkan bahwa tempat pelayanan KB yang digunakan akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak memilih tempat

pelayanan KB di Puskesmas dengan persentase 48,5% dan yang paling sedikit adalah Klinik Pratama dan PUSTU/PUSLING/Bidan Desa sebesar 0,3%.

Pembahasan

1) Gambaran Jenis KB Non MKJP Pada Akseptor KB

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jenis KB Non MKJP yang digunakan di Kelurahan Cibogor sebagian besar adalah Suntik sebesar 74,2% diikuti dengan Pil sebesar 21,8% dan yang paling sedikit adalah akseptor KB metode kondom yaitu 4,0% atau sebanyak 13 orang.

Hal tersebut sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh BKKBN tahun 2014 di Indonesia, persentase pemakaian kontrasepsi suntik 52,62%, pil 26,63%, kondom 5,50%, IUD 6,92%, implant 6,96%, MOW 1,28%, dan MOP 0,09%. Mayoritas peserta KB baru didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non MKJP, yaitu sebesar 84,74% dari seluruh peserta KB baru. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan MKJP hanya sebesar 15,25%. (BKKBN, 2014).

2) Gambaran Karakteristik Usia Akseptor KB

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan menunjukkan bahwa usia pada akseptor KB Non MKJP yang terdiri dari suntik, kondom dan pil yang berusia ≥ 35 tahun lebih banyak dibandingkan dengan akseptor KB Non MKJP yang berusia 20-35 tahun yaitu sebesar 58,3%.

Berbeda dengan penelitian Dewi & Notobroto (2013) sebagian besar responden akseptor KB Non MKJP berusia 20-30 tahun dengan persentase sebesar 62,2%, dan yang paling sedikit adalah responden pengguna KB Non MKJP berusia >30 tahun sebesar 32,4%. Menurut Kawulur et al (2015) sebagian besar responden pengguna KB metode Pil berusia 36-40 tahun sebesar 55,5%, berusia 20-35 tahun sebesar 42,2% dan paling sedikit berusia 20 tahun sebesar 2,2%.

3) Gambaran Karakteristik Pendidikan Akseptor KB

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah sebagian besar adalah tamat SLTA sebanyak 49,7%, diikuti dengan responden yang telah tamat SLTP 27,6%, tamat SD 12,9%, tamat Perguruan Tinggi 8,9% dan tidak tamat sekolah sebesar 0,9%.

Hasil penelitian Sasya Rahwi (2016) menyatakan bahwa sebagian besar responden pengguna KB metode Suntik adalah tamat SMA dengan persentase sebesar 60,5%, diikuti tamat SMP sebesar 21,1% dan tamat SD dan tamat Akademik/Perguruan Tinggi sebesar 9,2%. Hasil penelitian Melani Iga (2017) menunjukkan responden yang menggunakan alat kontrasepsi metode Pil sebagian besar tamat SMA (73%), lalu tamat Akademik/Perguruan Tinggi (19%), tamat SMP (7%), dan yang paling sedikit adalah tamat SD (1%).

4) Gambaran Karakteristik Pendidikan Suami Akseptor KB

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan suami pada akseptor KB Non MKJP sebagian besar adalah tamat SLTA sebanyak 56,1%, diikuti dengan responden yang telah tamat SLTP 22,7%, tamat SD 10,1%, setara dengan responden yang tamat Perguruan Tinggi 10,1% dan tidak tamat sekolah sebesar 0,9%.

Menurut Nurlina Reni (2011) dalam hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan suami pada akseptor KB Non MKJP paling banyak tamat SD yaitu 38 orang (31,7%), tamat SLTP sebanyak 34 orang (28,3%), tamat SLTA sebanyak 32 orang (26,7%), dan tamat Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (8,3%).

5) Gambaran Karakteristik Pekerjaan Akseptor KB

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019 menunjukkan bahwa pekerjaan akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor sebagian besar responden tidak bekerja dengan persentase sebesar 47,2%. dan yang paling sedikit bekerja sebagai buruh sebesar 0,9%.

Soenariadhie Linda (2016) menyatakan bahwa dari 51 responden, sebagian besar ibu yang ber-KB suntik DMPA di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 28 responden (54,9%), sedangkan paling sedikit responden yang merupakan pegawai honorer dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu masing-masing sebanyak 4 responden (7,8%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasmi (2016) bahwa 67 responden yang menggunakan KB dengan metode Pil, bekerja dengan pekerjaan terbanyak pada kelompok pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 52 responden (77,6%) dan diikuti kelompok pekerjaan PNS 13 responden (19,4%), dan kelompok pekerja sebagai petani sebanyak 2 responden (3%).

6) Gambaran Karakteristik Pekerjaan Suami Akseptor KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan suami pada akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019 dengan total 326 responden sebagian besar bekerja sebagai wiraswata dengan persentase sebesar 35,6% atau 116 orang diikuti dengan yang bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 35,0%, dan yang paling sedikit bekerja sebagai nelayan sebesar 0,3% atau hanya satu orang.

Hasil penelitian Nurlina Reni (2011) menunjukkan responden berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil bahwa responden sebagian besar bekerja sebagai

pedagang/wiraswasta dengan persentase sebanyak 38,3%, disusul dengan responden yang bekerja sebagai buruh sebesar 27,5%, petani sebanyak 22,5%, PNS sebanyak 7,5%, responden yang tidak bekerja sebanyak 3,3%, dan paling sedikit adalah responden yang bekerja sebagai POLRI/TNI sebanyak 0,8%.

7) Gambaran Karakteristik Paritas Akseptor KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi paritas pada akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor sebagian besar memiliki jumlah anak lahir hidup sebanyak 0-2 orang sebesar 72,4% dan responden yang memiliki jumlah anak lahir hidup lebih dari 2 sebanyak 27,6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki anak ≤ 2 anak tetapi tidak memilih alat kontrasepsi yang tepat, padahal pemerintah telah menganjurkan kepada masyarakat untuk ikut mensukseskan program keluarga berencana dan cukup memiliki 2 anak. Metode kontrasepsi yang dianjurkan untuk PUS yang telah memiliki ≤ 2 anak adalah kontrasepsi IUD yaitu kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektifitas yang tinggi sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan cukup rendah dan dapat untuk mengatur jarak kelahiran (BKKBN, 2012).

8) Gambaran Karakteristik Usia Kawin Pertama Akseptor KB

Program Keluarga Berencana berkontribusi besar dalam meningkatkan prevalensi penggunaan kontrasepsi sebesar 10-60 persen dan menurunkan fertilitas di negara berkembang dari 6 menjadi 3 kelahiran per wanita dalam 40 tahun terakhir. Walaupun *Age-Specific Fertility Rate (ASFR)* remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia menurun

dari tahun 1997 ke 2002-2003 dan tetap pada tahun 2007 berdasarkan data SDKI, tetapi penggunaan kontrasepsi di kalangan remaja berstatus kawin masih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pada akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor sebagian melakukan pernikahan pertama pada usia lebih dari 22 tahun dengan persentase 53,4%. Sedangkan sebesar 46,6% responden melakukan pernikahan pertama pada usia kurang dari 21 tahun.

9) Gambaran Karakteristik Tempat Pelayanan KB Akseptor KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tempat pelayanan KB pada akseptor KB Non MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak memilih tempat pelayanan KB di Puskesmas dengan persentase 48,5% dan yang paling sedikit adalah Klinik Pratama dan PUSTU/PUSLING/Bidan Desa sebesar 0,3%. Hasil penelitian Hadie Djauhari et al (2015) semakin positif sikap seseorang terhadap akses pelayanan KB maka semakin tinggi kesertaannya dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Styavada dan Adamchak (2000) dari Nepal bahwa salah satu kesulitan yang ditemukan oleh akseptor yang akan menggunakan alat kontrasepsi adalah harus melakukan perjalanan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang cukup jauh dan banyak menemukan kesulitan. Akses pelayanan merupakan salah satu yang mempengaruhi penggunaan metoda kontrasepsi termasuk alat kontrasepsi. Perbaikan dalam pelayanan KB dan penyediaan akses yang mudah dapat meningkatkan penggunaan metoda kontrasepsi.

Daftar Pustaka

- [1] Arliana, W.O.D., Surake, Mukhsen, & Sewang, Arifin. 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin.
- [2] Astuti Dewi & Iyas Holidi. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik*. Jurnal Keperawatan. Volume XI, Nomor 2
- [3] Badan Pusat Statistik. 2010. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*
- [4] BKKBN, 2013. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: BKKBN.
- [5] BKKBN, 2014a. *Laporan Umpan Balik Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: BKKBN.
- [6] D Johana, Bernadus, Madianung Agnes, Masi Gresty. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo*. Jurnal e-NERS (eNS). Volume 1 Nomor 1, halaman 1
- [7] Departemen Kesehatan RI, Direktorat Bina Kesehatan Keluarga, *Pedoman Manajemen Upaya Kesehatan Usia Lanjut Di Puskesmas*, Jakarta 1992
- [8] Dewi Putri H C & Notobroto Hari B. *Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- [9] Dinn Wahyudi, Abduhak Ishak, Supiadi. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- [10] Gitosudarmo. (2001). *Kepemimpinan Organisasi*. Salemba Raya, Jakarta.
- [11] Hardiwinoto, Dr, 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*
- [12] Indahwati L, Wati Ratna L, Wulandari D T. 2017. *Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
- [13] Kawulur L, Kundre R, Onibala F. 2015. *Gambaran Penggunaan Pil KB Pada Wanita Usia Subur Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanawangko Kecamatan Tombabiri*. Ejournal Keperawatan (e-Kp). Volume 3, Nomor 3
- [14] KBBI, 2016. *Arti Kata Umur*, available from : <http://kbbi.web.id/umur>
- [15] Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [16] Nathofani. 2016. *Hubungan Pelayanan KB Dengan Status Unmeet Need di Provinsi Banten 2016*. Universitas Indonesia
- [17] Republik Indonesia. *Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan*. 1974. Lembaran Negara RI Tahun 1974 No. 1. Menteri/Sekretaris Negara RI. Jakarta
- [18] Santika, Adi. 2015. *Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur Terhadap Daya Taham Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2015*. IKIP PGRI Bali
- [19] Saragih M, Suharto, Nugraheni A. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penggunaan Kontrasepsi Non IUD Pada Akseptor Wanita Usia Subur Di Kelurahan Bandaharjo Semarang*

- Utara. Jurnal Kedokteran Diponegoro. Volume 7, Nomor 2
- [20] Septianingrum Yurike, Wardani E M, Kartini Yanis. 2018. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan*. Jurnal NERS dan Kebidanan Volume 5 Nomor 1.
- [21] Setiawati E, Handayani O W K, Kuswardinah A. 2017. *Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping Pada Dua Kelompok Usia Reproduksi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang. Volume 6, Nomor 3
- [22] Styavada, A, and Adamchak, D. J. (2000), *Determinants of Current Use of Contraception and Children Ever Born in Nepal*. Social Biology.
- [23] Sukaisih & Herawati Tina. 2005. *Hubungan Karakteristik Pengetahuan Sikap dan Dukungan Suami Terhadap Pemakaian IUD di Kecamatan Bayumanik Kota Semarang Tahun 2004*. Universitas Diponegoro Semarang
- [24] Sulistyawati, Ari. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- [25] UNFPA. 2012. *A Decade Of Change in Contraceptive in Euthopia: In-depth Analysis of the EDHS 2000-2011*. Addis Ababa: UNFPA
- [26] Utami W T, Hidayah W, P Dika. 2010. *Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Tentang IUS dengan Penggunaan KB IUD (Suatu Studi di BPS Umi Lestari C.W Desa Plesungan Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro Tahun 2010)*. Bojonegoro
- [27] Wahyuni, Rosaria. 2015. *Analisis Faktor Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Cimandala Kabupaten Bogor*. STIKES Muhamaddiyah Cirebon